

BAB II

RIWAYAT SINGKAT TENTANG T.M. HASBI

ASH SHIDIQY

A. Biografi singkat T.M. Hasbi Ash Shidiqy

Hasbi Ash-Shiddieqy bernama lengkap T.M. Shiddieqy. Hasbi adalah seorang ulama, cendekiawan muslim, ahli ilmu fikih, hadis, tafsir dan ilmu kalam. Hasbi juga merupakan penulis yang produktif dan pembaharu yang terkemuka dalam berdakwah kepada umatnya untuk kembali pada Alquran dan Sunah Rasulullah SAW.¹

Sebagai seorang ulama pembaharu, Hasbi bersifat lebih kritis dan berfikir bebas sejak usia remajanya ketika belajar di pesantren di tanah Rencong Aceh yang rata-rata mengikuti dan mengajarkan madzhab Syafi'i dalam ilmu fikihnya. Kebebasan dan bersikap kritis ini dikembangkan terus hingga menjadi seorang ulama dan guru besar. Wajar saja jika sebagai ulama pembaharu mendapat banyak rintangan, tantangan dan dukungan.

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), jil. 2, cet. 4, p. 94.

Walaupun demikian, semuanya mengakui kealiman ulama ini dan menghormatinya.²

Hasbi lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904 M. Ayahnya bernama T.M. Husen Ibn Muhammad Su'ud, yang menduduki jabatan Qadli (hakim kepala) Lhok Semawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku Qodli Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh. Sedangkan ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.³ Kata ash-Shiddieqy dinisbahkan kepada sahabat Nabi SAW. Abu Bakar sidiq, karena Hasbi masih memiliki kaitan *nasab* dengan sahabat Nabi yang paling utama tersebut melalui ayahnya.⁴

Ayahnya merupakan keturunan ke-36 dari Abu Bakar As-Siddiqy. Sedangkan ibunya merupakan keturunan ulama" dan bangsawan di lingkungan Kesultanan Aceh Darussalam.⁵

² Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media, 2009), p. 369.

³ Rahmawati, *Istinbath Hukum T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, Ed. 1, Cet, 1 (Yogyakarta: Depublish, 2015), p. 111

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam....*, p. 94

⁵ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara....*, p. 369

Sebagai anak yang lahir dalam lingkungan yang taat beragama dan cenderung fanatik, Hasbi mendapatkan pendidikan Islam sejak kanak-kanak dari ayahnya sendiri. Tahun 1910 M ibunya meninggal dunia sehingga ia diasuh oleh bibinya Teungku Syamsiah, tetapi dua tahun kemudian bibinya meninggal juga. Setelah itu Hasbi lebih memilih tinggal dengan kakak tertuanya Aisyah (Teungku Maneh) ketimbang tinggal dengan ayahnya, hal ini karena ayah Hasbi telah menikah lagi.⁶

Jenjang pendidikan pertama dilalui Hasbi di pesantren yang dipimpin ayahnya sampai usia 12 tahun. Hasbi belajar *qira'ah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fikih pada ayahnya sendiri, dan dalam usianya 8 (delapan) tahun ia telah khatam mengaji Alquran Setelah memperoleh ilmu-ilmu keagamaan dari ayahnya. Ia nyantri dipesantren-pesantren daerah Aceh, Pada tahun 1912 M, ia nyantri di pesantren Teungku Piyeung, pada tahun 1913 M ia nyantri di pesantren Bluk Bayu, pada tahun 1914 M ia nyantri di pesantren Blang Kabu, pada tahun 1916 M ia nyantri di pesantren Teungku Idris, pada tahun 1918 M di

⁶ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara....*, p. 369

pesantren Teungku Chik Hasan. Selanjutnya, pada tahun 1920 M dari Teungku Chik Hasan Kruengkale, Hasbi memperoleh *syahadah* sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak untuk membuka pesantren sendiri.

Pada tahun 1926 M. Hasbi Ash-Shiddieqy bersama Syekh al-Kalali, berangkat ke Surabaya, untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan al-Irsyād yang merupakan organisasi keagamaan yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Soorkati (1874-1943 M), seorang ulama⁷ yang berasal dari Sudan yang memiliki pemikiran modern ketika itu. Setelah dites, ia masuk di kelas *takhaṣṣuṣ* (spesialisasi dalam bidang pendidikan dan bahasa). Setelah belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya diri dengan ilmu melalui belajar sendiri (otodidak). Baginya, buku adalah guru terbaik. Dengan ilmu yang diperolehnya, Hasbi secara otodidak dapat menyelesaikan studinya di perguruan Al-Irsyad dalam waktu dua tahun.⁷

Dengan bekal ilmu yang dimilikinya, Ia terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 M, ia memimpin

⁷ Hasbi As-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Edisi 2, p. 323.

sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe. Selain itu, ia juga giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaharuan (*tajd*) serta memberantas syirik, bid'ah dan *khurafat*. Dua tahun kemudian, ia diangkat sebagai kepala sekolah al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (Hollandch Inlandche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah. Karirnya sebagai pendidik dibaktikan sebagai direktur Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja pada tahun 1940-1942 M. Selain itu, Hasbi juga membuka akademi Bahasa Arab.⁸

Karir Hasbi dalam bidang politik dimulai pada tahun 1930 M, ketika diangkat sebagai ketua Jong Islamieten Bond cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada tahun 1955 M, duduk sebagai anggota konstituante. Akan tetapi karirnya dalam bidang politik ini tidak diteruskan, Hasbi lebih condong dalam bidang pendidikan dan ilmu agama. Hingga pada tahun 1958 M, Hasbi

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,....., p, 95.

menjadi utusan Indonesia dalam seminar Islam Internasional di Lahore (Pakistan).⁹

Tahun 1960 M, Hasbi dipercaya menjabat sebagai dekan fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta hingga tahun 1972. Pada tahun yang sama pula Hasbi dinobatkan sebagai guru besar (profesor) dalam bidang Ilmu Syari'ah pada IAIN Sunan Kalijaga. Selain karirnya di IAIN Sunan Kalijaga, Hasbi juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam Swasta lainnya; Hasbi pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang dan rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta (1963-1968 M) disamping juga aktif mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta.

Karena karirnya yang cukup menonjol dalam bidang ilmu syari'at, pada tahun 1960 M Hasbi Ash-Shiddieqy memperoleh dua gelar Doktor *Honoris Causa* sekaligus. Dr. HC, pertama ia peroleh dari UNISBA (Universitas Islam Bandung) pada tanggal 22 Maret 1975 M dan Dr. HC yang kedua ia

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,....., p, 95.

terima dari PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (yang sekarang ini telah berubah status menjadi UIN Sunan Kalijaga) pada tanggal 29 Oktober 1975 M. Dengan penganugerahan Dr. HC ini, Hasbi kemudian mengajar beberapa mata kuliah di kedua Perguruan tinggi tersebut.

Hasbi merupakan orang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 M dan dipertegas lagi pada tahun 1960 M menghimbau perlunya dibina fiqh yang berkepribadian Indonesia. Himbauan ini menyentak sebagian ulama Indonesia. Mereka angkat bicara tentang fiqh yang di-Indonesia-kan atau dilokalkan, bagi mereka fiqh dan syari'at adalah semakna dan sama-sama universal. Sejak 1960 M, muncul suara-suara yang menyatakan masyarakat Muslim Indonesia memerlukan "Fiqh Indonesia". Namun sangat disayangkan, tidak disebutkan penggagasnya. Tahun 1975 M, Hasbi masuk rumah sakit dan menjalani perawatan inap (*opname*) di Rumah Sakit Islam Jakarta. Setelah beberapa hari memasuki karantina haji, dalam rangka menunaikan ibadah haji, pada hari Senin, 9 Desember 1975 M, pukul 17.45, Hasbi meninggal di usianya yang ke-71

tahun dan dimakamkan di pekuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta. Dalam hidupnya, Hasbi telah banyak mewariskan berbagai karya ilmiah, dan telah mencetak generasi ulama dan intelektual fikih Indonesia.¹⁰

B. Guru-guru T. M. Hasbi Ash-Shidiqys

1. T.M. Husen Ibn Muhammad Su'ud
2. Teungku Piyeung
3. Syekh Ahmad Soorkati
4. Ustad Umar Hubeisy
5. Teungku Idris
6. Teungku Chik Hasan
7. Teungku Chik Hasan Kruengkale

C. Karya-karya T. M. Hasbi Ash-Shidiqy

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang alim yang sangat produktif menulis. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Karya tulis yang telah ditulisnya berjumlah 72 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36

¹⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*,.... p. 324

judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Beberapa diantaranya adalah :

1. Dalam bidang Tafsir dan Ilmu Alquran
 - a. Tafsir al-Nūr
 - b. *al-Bayan*, yang merupakan penyempurnaan dari tafsir al-Nūr
 - c. Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran; keahlian Hasbi dalam bidang tafsir, Hasbi diberi penghargaan sebagai salah seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957-1958 M, serta dipilih sebagai wakil ketua lembaga penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Departemen Agama RI.
 - d. Ilmu-ilmu Alquran
 - e. Media pokok dalam menafsirkan Alquran
2. Dalam bidang hadits
 - a. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis
 - b. Sejarah Perkembangan Hadis

- c. Problematika Hadis
 - d. Mutiara Hadis
 - e. Buku Mutiara Hadits, sebanyak 8 jilid terbit tahun 1968
 - f. Buku Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid, terbit tahun 1971
 - g. Hadis-hadis Hukum
 - h. Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis
3. Dalam bidang fiqh
- a. pengantar hukum islam
 - b. Peradilan dan Hukum Acara Islam
 - c. Kuliah Ibadah
 - d. Fiqh Mawaris
 - e. Pedoman Haji
 - f. Pidana Mati dalam Syariat Islam
 - g. Hukum-hukum Fiqih Islam
 - h. Pengantar Fiqh Muamalah
 - i. Buku Pedoman Shalat, yang dicetak ulang sebanyak 15 kali oleh dua percetakan yang berbeda, terbit tahun 1984

4. Bidang umum
 - a. Filsafat Hukum Islam
 - b. Kriteria antara Sunnah dan idah
 - c. Uklet “Penoetoeop Moeloet” (karya pertama pada awal tahun 1930- an)
 - d. Buku al-Islam, dua jilid, terbit tahun 1951, dan lainnya.¹¹

D. Metode dan Corak Tafsir Alquranul Majid Karya T.M. Hasbi As-Shidiqy

1. Metode Tafsir Alquranul Majid Karya T.M. Hasbi As-Shidiqy

Untuk mengetahui lebih detailnya tentang metode penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir al-Nūr berikut contohnya: QS. Al-Baqarah ayat 23. Namun, sebelum menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu ia menjelaskan tentang surah Al-Baqarah, berikut penjelasannya; surah ini diturunkan di Madinah yang terdiri dari 286 ayat kecuali ayat ke 281. Ayat ini diturunkan di Mina tatkala Nabi sedang melakukan haji *wadai'*. Menurut

¹¹ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian Atas Tafsir Ulama Nusantara*, (Serang: IAIN Banten Sultan Maulana Hasanudin, 2011), p. 102

suatu pendapat ayat tersebut adalah ayat yang terakhir diturunkan. Sebagian besar ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi lama berada di Madinah.

Sedangkan penamaan surah dengan nama al-Baqarah itu karena surah ini menerangkan secara khusus tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Oleh karena itu, untuk menyingkap tabir dari pembunuhan itu, Allah kemudian memerintahkan Bani Israil agar menyembelih seekor lembu. Lembu tersebut adalah binatang yang pernah dipuja oleh Bani Israil.

Selain itu, Hasbi juga menerangkan tentang tujuan inti surah ini, yakni pertama, mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan mereka dengan nikmat Allah (bagian ini dimulai dari ayat 40 sampai ayat ke 176). Kedua, mentasyri'kan hukum-hukum yang dikehendaki oleh masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun

adat (yang demikian ini dimulai dari ayat 177 sampai akhir surat). Di samping itu, Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan surah dengan surah sebelumnya, dimana menurut Hasbi surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembicaraan Alquran sedangkan surah ini menjelaskan tentang sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh surah sebelumnya. Secara umum surah Al-Baqarah ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni pertama, dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176 menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan. Kedua, dari ayat 176 sampai akhir surah (286) dalam bagian ini Tuhan menerangkan beberapa hukum syari.

Kemudian setelah itu, barulah masuk kepada pembahasan ayatnya yang dalam hal ini peneliti mengambil ayat ke 23 dari surah Al-Baqarah.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Tafsirannya:

Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya. yakni : jika kamu ragu-ragu kepada Alquran ini dan kamu mendakwanya sebagai kalam manusia, maka buatlah yang sepertinya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya.¹²

dan panggillah penlong-penolongmu selain Allah. Yakni: Panggillah semua mereka yang hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Alquranul Majid An Nu....*, p. 88

panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan Tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi untukmu di hari kiamat.

jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni: jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa Alquran itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang Alquran itu terletak dihadapanmu, cobalah buat sebuah surat untuk kamu buktikan bahwa Alquran itu adalah buatan manusia.

Selain itu, Hasbi juga mencoba melakukan *munasabah* ayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan ini seperti dalam QS Al-Isrā ayat 88, QS Al-Anbiyā Ayat 49 dan Q.S. Hūd ayat 13. Dan setelah menyebutkan *munasabah* ayat barulah kemudian Hasbi menyimpulkan tentang maksud ayat ini, yakni sebagai berikut: Dalam ayat ini Tuhan menyeru manusia kepada tauhid. Tuhan menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada hamba-hambanya itu supaya mereka beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Di antara nikmat Tuhan adalah menciptakan alam dan bumi menjadi

tempat kediaman manusia untuk mengambil manfaat darinya. Langit yang dihiasi dengan bintang yang berkilau guna menjadi petunjuk bagi orang yang berjalan malam dan diturunkannya hujan agar tumbuh segala macam tanaman.¹³

2. Corak Tafsir Al-Qur'anul Majid Karya T.M. Hasbi Ash-Shidiqy

Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini disebabkan karena setiap mufasir pasti memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda sehingga tafsir yang dihasilkan pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Dalam kajian tafsir dikenal ada beberapa macam corak penafsiran, di antaranya:

Tafsir sufi adalah Tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Alquran dari sudut esiterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak tafsir ini tentu tidak bisa lepas dengan munculnya gerakan-gerakan

¹³ Sudariyah, "kontruksi Tafsir Alquranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy"..., p.101

sufi sehingga mereka melahirkan tafsir yang bercorak tasawuf.

Tafsir fiqih, yaitu corak penafsiran yang lebih banyak menyoroti masalah-masalah fikih dan menitikberatkan pembahasan dan tinjauannya pada aspek hukum dari Alquran. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari perkembangan ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih sehingga masing-masing golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Alquran.

Tafsir 'ilmi, yakni tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Adapun kelebihan tafsir ini adalah memperlihatkan bahwa Alquran tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Tafsir *adab ijtimā'i*, yakni tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah sosial kemasyarakatan. Tafsir model ini menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat

Alquran dari segi redaksi ayat yang bertujuan untuk memberi petunjuk dalam kehidupan.¹⁴

Dari keempat model corak penafsiran di atas, jika ditelusuri secara mendalam maka tafsir al-Nūr karya Hasbi ini lebih menampakkan atau lebih cenderung kepada corak fikih atau hukum Islam yang cukup jelas. Hal ini terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Penyajian model tersebut tentu tidak bisa lepas dari disiplin keilmuan Hasbi sebagai akademisi Syariah. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa corak tafsir al-Nūr ini adalah corak tafsir fikih. Namun, meskipun tafsir ini lebih mendominasi warna fikih tetapi tidak menafikan corak yang lainnya seperti corak *adab ijtimā'i*. Sebagaimana yang diungkap oleh Hasbi dalam spirit menulis kitab tafsir ini, yakni tidak lain bahwa ia ingin

¹⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 70

menjadikan tafsir al-Nūr ini mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat.¹⁵

¹⁵ Sudaryah, “kontruksi Tafsir Alquranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy” *Jurnal Shahih*. Vol. 3, No. 1 (Januari-Juni 2018), p. 98-99